

## PENDAMPINGAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

**Imam Gunawan, Nurul Ulfatin, Sultoni, Asep Sunandar,  
Desi Eri Kusumaningrum, Teguh Triwiyanto**

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145  
Email: imam.gunawan.fip@um.ac.id

**Abstract:** Management of effective learning aspects will encourage students to participate actively during the learning process. There is no appropriate learning strategy for all learning materials and situations as well as supporting the achievement of learning objectives. Teacher variation in applying learning strategy becomes important thing done in learning activity. The target audience for the implementation of innovative learning strategies in the implementation of Curriculum 2013 are the teachers of Private Madrasah Ibtidaiyah (*Madrasah Ibtidaiyah Swasta / MIS*) Lowokwaru Malang. Activities will be held in one of the MI Al Fattah classrooms, with a target audience of 17 teachers. The method used is varied discourse and practice (peer teaching). The results of this mentoring activities include several components, namely: (1) the success of the target number of mentoring participants in attendance were 17 teachers (85%) of the total invited as many as 20 teachers; (2) the achievement of the material targets given to the mentoring participants, and also additional knowledge on the implementation of lesson study for teachers; and (3) outcome achievement of mentoring activities, namely lesson plan (RPP) based on cooperative learning model compiled by teacher and display video of teacher teaching in implementing learning activities by applying cooperative learning model.

**Keywords:** mentoring, learning strategy, Curriculum 2013

**Abstrak:** Pengelolaan aspek pembelajaran yang efektif akan mendorong siswa berpartisipasi secara aktif pada saat proses pembelajaran. Tidak ada strategi pembelajaran yang tepat untuk semua materi dan situasi pembelajaran serta menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Variasi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran menjadi hal yang penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Khalayak sasaran kegiatan pendampingan penerapan strategi pembelajaran inovatif dalam implementasi Kurikulum 2013 ini adalah para guru MIS Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Kegiatan akan dilaksanakan di salah satu ruang kelas MI Al Fattah, dengan jumlah khalayak sasaran adalah 17 orang guru. Metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi dan praktik (*peer teaching*). Hasil kegiatan pendampingan ini mencakup beberapa komponen, yaitu: (1) keberhasilan target jumlah peserta pendampingan yang hadir yakni 17 orang guru (85%) dari total yang diundang sebanyak 20 orang guru; (2) ketercapaian target materi yang diberikan kepada peserta pendampingan, dan juga ada tambahan pengetahuan tentang implementasi *lesson study* bagi guru; dan (3) ketercapaian luaran kegiatan pendampingan, yakni RPP berbasis model pembelajaran kooperatif yang disusun oleh guru dan video tampilan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

**Kata kunci:** pendampingan, strategi pembelajaran, Kurikulum 2013

Strategi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab jika guru menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dengan materi dan media pembelajaran, maka akan dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dalam hal ini dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran dengan menyesuaikan materi dan juga tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran inovatif menjadi hal yang krusial dilakukan oleh guru. Inovasi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran menjadi hal yang penting, sebab dengan guru menerapkan inovasi dan variasi strategi pembelajaran setiap pertemuan dalam pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa serta meminimalisasi kebosanan siswa dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Widayati, dkk., (2011) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Suraya (2013) menyatakan guru adalah ujung tombak keberhasilan pembelajaran. Guru profesional bisa mengelola aspek-aspek pembelajaran secara efektif. Aspek pembelajaran meliputi siswa, materi pengajaran, sumber belajar, dan media. Pengelolaan aspek pembelajaran yang efektif akan mendorong siswa berpartisipasi secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga mereka tertantang dengan pelajaran yang didiskusikan bersama teman dan guru.

Jika guru dalam pembelajarannya hanya menerapkan satu strategi pembelajaran, maka bisa dipastikan siswa akan bosan mengikuti pembelajaran, dan kebosanan siswa akan dapat mengurangi motivasi belajarnya. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk melaksanakan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajarannya. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Inovasi dan variasi penerapan strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam kelas menjadi hal yang krusial dilakukan. Tidak ada strategi pembelajaran yang tepat untuk semua materi dan situasi pembelajaran serta menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, artinya guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Variasi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran menjadi hal yang penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan pendampingan bagi para guru terkait dengan penerapan strategi pembelajaran inovatif dalam implementasi Kurikulum 2013. Selain pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu melaksanakan strategi pembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan matapelajaran. Strategi pembelajaran tersebut adalah *contextual teaching and learning*; *learning community*; pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (pakem); dan pembelajaran kooperatif.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru perlu adanya wawasan lebih terhadap penerapan strategi pembelajaran inovatif dalam implementasi Kurikulum 2013 yang bersifat operasional. Kegiatan pendampingan ini lebih fokus pada model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik belajar bersama secara kolaboratif dengan anggota yang bersifat heterogen dalam menguasai materi tertentu guna mencapai kompetensi yang diharapkan dalam suatu matapelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2011). Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat mempengaruhi hasil belajar (Karmila, dkk., 2015). Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Kusuma dan Aisyah, 2012). *Educators are reluctant to adopt more student-centered teaching strategies, as well as those educators who have tried these methods but ultimately returned to more traditional, teacher-centered instruction* (Roseth, dkk., 2008).

## METODE

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dilaksanakan dengan pendekatan klasikal dan individu. Pendekatan klasikal dilaksanakan pada penyampaian materi (teoritis) tentang: (1) konsep dasar model pembelajaran kooperatif; (2) model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw; (3) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS); (4) model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournaments* (TGT); (5) model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading* (CIR); dan (6) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Model pembelajaran tersebut lebih menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa.

Pendekatan individual dilakukan pada saat guru menyusun rencana kegiatan pembelajaran (RPP) sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran. Guru diberi kesempatan berkonsultasi dengan para narasumber dalam menyusun RPP dan memantapkan langkah-langkah (sintaks) penerapan salah satu strategi pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan pada saat mengajar di kelasnya. Guru pada kegiatan inti pembelajaran guru memilih salah satu strategi pembelajaran yang akan diterapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih, disesuaikan dengan karakteristik matapelajaran, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Adapun metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi dan praktik. Ceramah bervariasi untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi, dan *display* dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah. Praktik digunakan untuk memberikan tugas kepada peserta pendampingan untuk mempraktikkan kegiatan pembelajaran yang menerapkan salah satu strategi pembelajaran inovatif di kelasnya. Guru pada saat mengajar dengan menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif, akan diambil gambar dan video kegiatan pembelajarannya. Narasumber dan guru lain (teman sejawat) dapat memberikan saran terhadap pelaksanaan penerapan model

pembelajaran kooperatif yang telah dilaksanakan oleh guru di kelasnya tersebut (tahap refleksi).

## HASIL

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan selama dua hari di MI Al Fattah Kota Malang yang beralamat di Jalan Candi Telagawangi 39 Mojolangu Lowokwaru Kota Malang. Kegiatan ini diikuti oleh 17 orang guru yang berasal dari empat MIS di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, yakni 4 orang guru dari MI Wirusaha Al Arafah; 4 orang guru dari MI Hidayatul Mubtadiin; 4 orang guru dari MI Yaspuri; dan 5 orang guru dari MI Al Fattah. Adapun jadwal kegiatan seperti ditampilkan pada Tabel 1. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan selama dua hari. Pertemuan pertama kegiatan pendampingan, peserta diberikan materi tentang: (1) konsep dasar model pembelajaran kooperatif; (2) model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw; (3) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS); (4) model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournaments* (TGT); (5) model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading* (CIR); dan (6) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Pemberian materi pada hari pertama ini masih bersifat konseptual tentang konsep dasar model pembelajaran kooperatif dan contoh aplikatif cara melaksanakan model pembelajaran, yakni model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournaments* (TGT), model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading* (CIR), dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).

Pertanyaan yang diajukan oleh guru pada pertemuan pertama kegiatan pendampingan ini adalah: (1) perbedaan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; (2) kelebihan pembelajaran kooperatif jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung dominan guru ceramah; (3) apakah model pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan pada semua matapelajaran; (4) apakah model pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan pada semua jenjang kelas, mulai Kelas 1 sampai dengan Kelas 6; (5) cara mengatur alokasi waktu pembelajaran

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Pendampingan

Hari / Pukul	Kegiatan / Materi	Pemateri / Penanggung Jawab
<b>Hari Pertama</b>		
07.00 – 07.30	Registrasi peserta	Panitia, pihak sekolah
07.30 – 08.00	Pembukaan	Kepala MI Al Fattah Kota Malang
08.00 – 09.20	Konsep dasar model pembelajaran kooperatif	Prof. Dr. Hj. Nurul Ulfatin, M.Pd
09.20 – 10.40	Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd
10.40 – 12.00	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS)	Dr. H. Sultoni, M.Pd
12.00 – 13.00	Ishoma	Panitia, peserta
13.00 – 14.00	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Team Game Tournaments</i> (TGT)	Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP
14.00 – 15.00	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Cooperative Integrated Reading</i> (CIR)	Desi Eri Kusumaningrum, S.Pd., M.Pd
15.00 – 16.00	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS)	Teguh Triwiyanto, S.Pd., M.Pd
<b>Hari Kedua</b>		
08.00 – 09.00	Finalisasi RPP	Tim dosen
09.00 – 10.00	Tampilan guru model 1, refleksi	Tim dosen, peserta
10.00 – 11.00	Tampilan guru model 2, refleksi	Tim dosen, peserta
11.00 – 12.00	Tampilan guru model 3, refleksi	Tim dosen, peserta
12.00 – 13.00	Ishoma	Panitia, peserta
13.00 – 14.00	Tampilan guru model 4, refleksi	Tim dosen, peserta
14.00 – 15.00	Tampilan guru model 5, refleksi	Tim dosen, peserta
15.00 – 16.00	Refleksi tampilan guru, pandangan umum	Tim dosen, peserta
16.00 – 16.30	Penutupan	Kepala MI Al Fattah Kota Malang

jika menerapkan model pembelajaran kooperatif, mengingat alokasi jam pelajaran (JP) di MI relatif sedikit (1 JP sama dengan 35 menit); dan (6) cara penilaian hasil belajar siswa jika pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pertemuan hari kedua kegiatan pendampingan ini adalah guru model melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, dan ada guru observer yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru model. Guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran ini mengacu pada RPP yang disusun sebelumnya. RPP yang disusun oleh guru merupakan hasil dari diskusi bersama dengan guru lain dalam satu MI. Berdasarkan RPP tersebut, guru yang bertindak sebagai guru model melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan guru lain bertindak sebagai guru observer yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran, yang fokus pada apakah siswa benar-benar belajar. Pelaksanaan kegiatan pendampingan pada hari kedua ini mengacu pada konsep *lesson study*, di mana ada guru model dan guru observer. Sedangkan dosen pendamping memberikan penguatan terkait pelaksanaan kegiatan pengajaran guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Setelah guru model melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif, selanjutnya melaksanakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Tahap refleksi diikuti oleh guru model, guru observer, dan dosen pendamping. Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan guru model menerapkan model pembelajaran, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran dan dari permasalahan tersebut didiskusikan solusi penyelesaiannya. Adapun permasalahan dan solusi penyelesaiannya disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada hari kedua kegiatan pendampingan tersebut, menjadi bahan perbaikan bagi para guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif pada saat kembali ke madrasah masing-masing. Respons guru terhadap pelaksanaan pendampingan ialah sangat puas, sebab dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan guru dapat diketahui bahwa para guru mengaku bertambah pengalaman dan wawasan tentang implementasi model pembelajaran kooperatif dan juga ada tambahan wawasan tentang implementasi *lesson study*.

## PEMBAHASAN

Mengacu pada pelaksanaan kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan, dapat diketahui hasil kegiatan pendampingan ini mencakup beberapa komponen, yaitu: (1) keberhasilan target jumlah peserta pendampingan

Tabel 2 Temuan Permasalahan dalam Pembelajaran dan Solusi Penyelesaian

No	Temuan Permasalahan	Solusi
1	Ada siswa yang tidak memperhatikan ketika ada siswa lain mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hal ini karena siswa masih sibuk sendiri menyiapkan topiknya sendiri untuk dipresentasikan.	Ada alokasi waktu untuk diskusi kecil setiap kelompok, sebelum kelompok mempresentasikan hasil kerjanya pada saat diskusi kelas.
2	Masih ada siswa yang kurang aktif menyampaikan pendapat, bertanya, atau memberikan respons terhadap jawaban kelompok atau siswa lain.	Guru model menunjuk langsung kepada siswa yang sekiranya kurang aktif untuk bertanya, memberi pertanyaan, atau memberikan respons terhadap pertanyaan dan jawaban siswa lain pada saat diskusi kelas.
3	Berdasarkan hasil pengamatan observer, ada satu kelompok pada saat awal akan diskusi kelompok membahas topik di luar pokok bahasan yang ditentukan.	Memonitoring aktivitas siswa dengan lebih intens mengunjungi siswa pada saat kerja kelompok.
4	Berdasarkan hasil pengamatan observer, ada satu siswa yang melamun saat diskusi kelompok.	Guru model memonitoring setiap siswa dalam kelas, memberikan perhatian khusus kepada siswa yang melamun saat kuliah, dan menunjuk siswa tersebut untuk berpendapat di kelas.

yang hadir yakni 17 orang guru (85%) dari total yang diundang sebanyak 20 orang guru; (2) ketercapaian target materi yang diberikan kepada peserta pendampingan, dan juga ada tambahan pengetahuan tentang implementasi *lesson study* bagi guru; dan (3) ketercapaian luaran kegiatan pendampingan, yakni RPP berbasis model pembelajaran kooperatif yang disusun oleh guru dan video tampilan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil temuan dari kegiatan refleksi yang dilakukan antara guru model, guru observer, dan dosen pendamping, dapat diketahui bahwa pendampingan ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan kegiatan. Indikatornya adalah bertambahnya pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dan bertambahnya pengalaman guru dalam memberikan komentar terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain, sebagai kegiatan refleksi. Guru observer dalam hal ini pada saat memberikan komentar terhadap pelaksanaan pembelajaran guru lain ialah dengan tidak mencari kesalahan atau kelemahan guru model dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan esensi kegiatan *lesson study* yang menekankan pada bagaimana cara guru membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dalam pembelajaran benar-benar

belajar serta mengikuti pembelajaran secara fisik dan mental. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi hal utama yang dilihat dalam kegiatan *lesson study*. Sehingga kegiatan *micro-teaching* dalam program ini menekankan bagaimana guru mengajar dengan melihat kelebihan-kelebihan guru dan kelemahan-kelemahan guru hanya dilihat untuk menguatkan praktik pembelajaran nantinya, serta melihat keaktifan siswa sebagai dampak dari penerapan kegiatan pembelajaran. *Lesson study* merupakan kegiatan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan mengelola kelas secara efektif.

### Penerapan Model Pembelajaran dan *Lesson Study*

Kegiatan pendampingan secara tidak langsung juga dilaksanakan dengan mengacu pada konsep *lesson study*, yakni menerapkan siklus *plan, do, dan see*. Tahap *plan*, yakni merencanakan pembelajaran dengan penggalan akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan (Santyasa, 2009). Tahap *do*, yakni melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati (Santyasa, 2009). Tahap *see*, yakni melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat atau tanggapan dan diskusi bersama observer pascapresentasi mengajar (Santyasa, 2009).

Rahardjo (2012) menyatakan *lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* bukan metode atau strategi pembelajaran, tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran. Sudrajat (2008) menyatakan *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. *Lesson study* sebagai salah satu model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

*Lesson study* adalah sebuah model pembinaan profesi pengajar dalam meningkatkan kinerja guru yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok dosen demi mewujudkan kinerja dosen ke arah yang lebih baik lagi (Anggara dan Chotimah, 2012). Yoshida dan Fernandez (2016) menyatakan kegiatan yang ada dalam *lesson study* adalah: (1) *identifying a lesson study goal to focus on*; (2) *conducting a small number of "study lessons" that explore this goal*; dan (3) *reflecting about the process (including producing written reports)*. Guru dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif dapat memadukan dengan konsep *lesson study*, di mana para guru yang tergabung dalam kelompok *lesson study* melaksanakan secara kolaboratif tahap-tahap yang ada pada *lesson study*, yakni *plan*, *do*, dan *see*.

Yoshida dan Fernandez (2016) menyatakan kegiatan yang ada dalam *lesson study* adalah: (1) *identifying a lesson study goal to focus on*; (2) *conducting a small number of "study lessons" that explore this goal*; dan (3) *reflecting about the process (including producing written reports)*. Manfaat dari *lesson study* menurut Anggara dan Chotimah (2012) adalah: (1) menciptakan suasana keakraban dan kekeluargaan antara sesama guru; (2) memberi peluang bagi guru untuk memecahkan masalah dan menciptakan solusinya secara bersama-sama serta saling bertukar pengalaman; (3) guru dapat membuat perencanaan pembelajaran secara bersama-sama dan mempraktikkan hasil

kerjanya; dan (4) membuat guru menjadi lebih profesional dalam mengajar sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa.

*Lesson study* merupakan salah model pembinaan profesional mengajar bagi pendidik, juga sebagai salah satu alternatif guna mengembangkan praktik pembelajaran guru yang selama ini dipandang kurang optimal, sebab pembelajaran guru selama ini cenderung dilaksanakan secara konvensional. Penerapan *lesson study* melibatkan dua unsur guru, yaitu guru yang bertindak sebagai guru model dan beberapa guru yang bertindak sebagai guru observer. Guru model bertugas merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan saran dan masukan dari dosen observer. Tugas dari dosen observer adalah mengamati jalannya pembelajaran dengan melihat tiga aspek penting, yakni interaksi siswa-siswa, interaksi siswa-guru, dan interaksi siswa-bahan ajar. Guru-guru yang tergabung dalam kegiatan *lesson study* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pengajar dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran kooperatif dalam perkuliahannya.

### **Penerapan Model Pembelajaran dan Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran**

Tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa dengan tetap memperhatikan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Keaktifan siswa mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, seperti dalam proses diskusi kelompok dengan siswa menyampaikan pendapat. Keaktifan siswa dalam pembelajaran lazim menjadi salah satu komponen penilaian dan penelitian guru terhadap siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran misalnya mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan/atau merespons pernyataan dari siswa lainnya. Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008).

Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan (Aunurrahman,

2012). Keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran dengan mengaktifkan aspek jasmani maupun aspek rohaninya dan harus dipahami serta dikembangkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan ditandai keterlibatan pada aspek intelektual, emosional, dan fisik (Vitasari, dkk., 2015). Aktivitas belajar menurut Hamalik (2004) dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) *visual activity*, meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi, dan sebagainya; (2) *oral activity*, meliputi mendengar, menerima, diskusi, dan sebagainya; (3) *drawing activity*, meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya; dan (4) *writing activity*, meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan, dan sebagainya.

Kata aktif dalam pembelajaran aktif, adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas (Khairudin, 2007). Dierich menyatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik dapat diklasifikasikan dalam delapan kelompok, yaitu kegiatan-kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, dan emosional (Hamalik, 2004). Tidak ada proses belajar tanpa keaktifan peserta didik yang belajar, peserta didik pasti aktif dalam belajar hanya yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan peserta didik dalam belajar (Djamarah, 2005).

Model pembelajaran kooperatif menunjang terhadap upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, sebab dalam pembelajaran kooperatif, semua siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik secara fisik dan mental. Kusuma dan Aisyah (2012) berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Respons peserta didik terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif. Indikator aktivitas belajar peserta didik yang diukur meliputi: (1) membaca materi; (2) mengajukan pertanyaan kepada dosen atau teman; (3) mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok atau presentasi

hasil diskusi; (4) menanggapi pendapat orang lain; (5) memperhatikan atau mendengarkan penjelasan materi dari dosen dan teman lain; (6) membuat catatan; (7) melakukan diskusi dalam kelompok; (8) mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen; dan (9) kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok.

Penelitian Ratriningsih, dkk., (2015) juga menyimpulkan setelah dilakukan proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan alat peraga persentase keaktifan belajar peserta didik meningkat. Peserta didik dalam pembelajaran *snowball throwing* diharuskannya membuat sebuah pertanyaan, hal ini akan melatih kesiapan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan. Selain itu, dengan terbiasanya dalam membuat pertanyaan, dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pertanyaan, baik ke teman lain maupun pengajar. Peserta didik juga terlatih untuk menjawab pertanyaan dari temannya, karena dalam pembelajaran ini mereka diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang dijawab tentunya dengan jawaban yang benar. Ifa (2013) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberi peluang kepada peserta didik untuk berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka, sehingga peserta didik akan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri.

Hasil penelitian Mirdanda (2013) juga menyimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif teknik bertukar pasangan mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Teknik bertukar pasangan menuntut peserta didik aktif dan saling berinteraksi untuk saling mengajari dan memahami serta memotivasi peserta didik untuk membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil maksimal (Lie, 2002). Teknik bertukar pasangan memberikan kelebihan-kelebihan untuk membantu setiap anggota atau pasangan untuk saling memahami suatu materi, meningkatkan suasana yang menyenangkan, karena peserta didik dapat bertukar pasangan dengan teman lainnya. Selain itu memberikan kesempatan peluang yang

lebih besar dalam hal memberdayakan potensi peserta didik secara maksimal.

### **Penerapan Model Pembelajaran dan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa dengan tetap memperhatikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa mengacu pada nilai yang diperolehnya pada suatu matapelajaran tertentu. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh peserta didik dari unjuk kerjanya dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Sjukur, 2012).

Hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi, yaitu: (1) dilihat dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar; dan (2) dari sisi pendidik, hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar (Djamarah, 2010). Hasil belajar adalah tingkat pengetahuan yang dicapai peserta didik terhadap materi yang diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran (Ifa, 2013). Hasil belajar peserta didik berupa aspek kognitif, psikomotor (keterampilan), dan aspek afektif (Setiawan, 2008).

Nurfaidah, dkk., (2011) berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan interaksi peserta didik yang lebih baik. Pola interaksi multiarah dapat berkembang karena dalam pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk berdiskusi dalam kelompoknya sendiri sebelum diskusi kelas. Kelompok peserta

didik dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD bekerja sama dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah mencapai tujuan, yakni menguasai pelajaran tersebut (Trianto, 2009). Aktivitas peserta didik yang makin meningkat dapat meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Peningkatan kualitas proses belajar peserta didik akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Pardirla (2013) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Assisted-Individualization* (TAI) mempengaruhi hasil belajar peserta didik. TAI adalah model pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan mereka, maksudnya adalah peserta didik dikelompokkan dengan berbagai kemampuan. Peserta didik yang mempunyai kemampuan yang tinggi cenderung duduk dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan yang sama. Peserta didik dalam metode TAI yang memiliki kemampuan lebih akan dikelompokkan dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan sedang atau rendah. Peserta didik dengan metode pengelompokan seperti ini diharapkan yang mempunyai kemampuan kurang dapat belajar dengan temannya.

Ismawati dan Hindarto (2011) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *two stay two stray* (TSTS) meningkatkan hasil belajar peserta didik. TSTS adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Peserta didik dalam pembelajaran TSTS saling berkunjung ke kelompok lain dan hasil kunjungannya dibahas dalam kelompoknya sendiri. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman, dkk., 2003).

Penelitian Putranjaya, dkk., (2013) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* terhadap hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle*



memberikan kesempatan pada peserta didik agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas yang memungkinkan peserta didik untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu peserta didik bekerja dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan program pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) kegiatan pendampingan ini dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif; (2) ada peningkatan kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran (RPP) dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif; (3) ada peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif; dan (4) ada peningkatan kemampuan guru dalam melakukan inovasi model pembelajaran yang akan diterapkan, seperti menggabungkan beberapa model strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

### Saran

Berdasarkan hasil program pengabdian ini, saran yang diajukan adalah: (1) bagi Pengawas Madrasah hendaknya merancang program supervisi klinis yang menekankan pada perilaku mengajar guru dan implementasi model pembelajaran kooperatif; (2) bagi Kepala Madrasah hendaknya merancang program *lesson study* di madrasah masing, guna meningkatkan kemampuan mengajar guru secara kontinu dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode serta strategi mengajar; (3) bagi Guru Madrasah hendaknya membuat *lesson study club* di madrasah masing-masing yang fokus pada program meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif; dan (4) bagi tim pengabdian selanjutnya yang akan merancang program kegiatan pendampingan hendaknya lebih

menekankan dan mengalokasikan waktu lebih banyak pada kegiatan praktik guru mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggara, R., dan Chotimah, U. 2012. Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKn SMP Se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*, 5(2): 188-197.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, M., dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2010. *Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ifa, M. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Boyolangu pada Standar Kompetensi Menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2): 715-722.
- Ismawati, N., dan Hindarto, N. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1): 38-41.
- Karmila, Nurjannah, dan Kade, A. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Balaesang. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 2(2): 48-51.
- Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Katalog Jurusan Administrasi Pendidikan 2014*. 2014. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

- Khairudin. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Kusuma, F. W., dan Aisyah, M. N. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(2): 43-63.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di dalam Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mirdanda, A. 2013. *Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan Kelas V SD*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Mustafa, Yusnani, dan Baharuddin. 2011. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Penguasaan Konsep Matematika. *Jurnal PTK DBE3 Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Decentralized Basic Education* 3, 1(1): 7-14.
- Nurfaidah, Rahmawati, dan Nurhayati. 2011. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). *Jurnal PTK DBE3 Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Decentralized Basic Education* 3, 1(1): 33-39.
- Pardirla, R. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teams-Assisted-Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Geografi di SMAN 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok*, (Online), (<http://unp.ac.id>), diakses 23 Juni 2014.
- Putranjaya, P. M. D., Wahyuni, D. S., dan Darmawiguna, I. G. M. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Siswa. *Karmapati*, 2(6): 720-725.
- Rahardjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ratriningsih, W., Sapti, M., dan Ika, W. 2015. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing dengan Alat Peraga. *Ekuivalen*, 23(4): 240-245.
- Roseth, C. J., Garfield, J. B., dan Ben-Zvi, D. 2008. Collaboration in Learning and Teaching Statistics. *Journal of Statistics Education*, 16(1): 1-15.
- Rusman. 2011. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rustaman, N., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S. A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., dan Nurjhani, M. 2003. *Common Text Book Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: JICA-IMSTEP-UPI.
- Santyasa, I. W. 2009. *Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Setiawan, I. G. A. N. 2008. Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X-2 SMA Laboratorium Singaraja. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 42-59.
- Sjukur, S. B. 2012. Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3): 368-378.
- Sudrajat, A. 2008. *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*, (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>), diakses 10 Desember 2010.
- Suraya, S. N. 2013. Peran Asisten Guru (*Teaching Assistants*) dalam Maksimalisasi Proses Pembelajaran di Kelas. *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(1): 109-117.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vitasari, R., Joharman, dan Suryandari, K. C. 2015. *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari*, (Online), (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/download/2226/1640>), diakses 2 Maret 2016.

- Widayati, T., Lukitasari, M., dan Primiani, C. N. 2011. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif *Reciprocal Teaching* terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan*, 17(1): 1-11.
- Yoshida, M., dan Fernandez, C. 2016. *Lesson Study: An Introduction*. Tokyo: Global Education Resources.